



Etnokonservasi Pisang dan Sirih pada Tradisi Lamaran di Berbagai Suku

Triana Sari, Eka Wahyu Widia Prasasti, Tutut Indah Sulistiyowati*

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

Diterima:
17 Januari 2024

Dipresentasikan:
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:
3 Februari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sirih dan pisang pada berbagai tradisi lamaran di Indonesia. Pada tradisi lamaran atau seserahan, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, kepercayaan, mitos-mitos, dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengetahui berbagai macam pisang dan sirih yang digunakan dalam tradisi lamaran di berbagai suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pisang yang digunakan dalam tradisi lamaran yaitu pisang raja, pisang mas, pisang ambon, dan pisang susu. Sirih yang digunakan dalam tradisi lamaran berbagai suku adalah sirih hijau yang memiliki tiga sebutan yang berbeda, yaitu *balangan gantal*, *sirih embun*, dan *ira laumbe*. Pentingnya buah pisang dan sirih pada tradisi lamaran pada berbagai suku mengakibatkan dua jenis tanaman ini terkonservasi oleh masyarakat dengan baik di pekarangan masing-masing.

Kata kunci: Lamaran, Pisang, Sirih.

PENDAHULUAN

Adat merupakan bentuk kebudayaan tradisional yang mengandung nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, maupun hukum dari sebuah daerah. Tradisi dipahami sebagai konsep yang merujuk pada kepercayaan, pemahaman, pemikiran, cara, dan praktek yang dilakukan secara turun-temurun (Qurtuby & Lattu, 2019). Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Hilda, 2016). Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, dan tradisi seserahan. Ada beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi adat Masyarakat Indonesia. Nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari Masyarakat, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada.

Salah satu tradisi yang masih diselenggarakan oleh masyarakat Indonesia yakni tradisi lamaran. Dalam suku Jawa sendiri lamaran memiliki makna sebagai pengikat (*penyingset*) atau mengikat hubungan. Dalam suku Jawa tradisi lamaran digunakan untuk meminta waktu melaksanakan pernikahan. Pada tradisi lamaran, terdapat beberapa seserahan yang diberikan sebelum akad nikah (Salam & Windyarti, 2015). Selain dari suku Jawa terdapat suku-suku lain yang melakukan tradisi lamaran yaitu suku Pamona, suku Dayak, suku Madura, suku Melayu, suku Tionghoa, dan suku Sunda.

Seserahan atau hantaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari perkataan “antaran” yang bermaksud uang sebagai pemberian dari pihak laki-laki kepada calon mertua. Awalnya, “antaran” diartikan oleh masyarakat yang beragama Hindu sebagai penjualan gadis kepada laki-laki. Tetapi sekarang “antaran” mengalami perselisihan makna yaitu sebagai hadiah perkawinan untuk calon istri (Nugroho, 2019). Seserahan berisi berbagai macam kebutuhan sandang dan pangan. Salah satu pangan yang harus ada pada saat acara lamaran adalah pisang. Terdapat beberapa jenis pisang yang biasa digunakan dalam acara ini (Mutaqin dkk, 2018). Suku Jawa dan beberapa suku di Sumatera menggunakan pisang emas pisang ambon dan daun sirih untuk seserahan pada acara lamaran (Maro Kato) (Jeki, 2016). Suku dayak menggunakan sirih sebagai cemilan untuk tamu yang sudah datang (*dating Piring boras*) dalam acara lamaran (Manurung dkk, 2022). Suku sunda juga menggunakan sirih untuk acara lamaran sebagai pembuka acara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sirih dan pisang pada berbagai tradisi lamaran di Indonesia sehingga dapat diketahui peran manusia dalam pemanfaatan dan pelestariannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengetahui berbagai macam pisang dan sirih yang digunakan untuk tradisi lamaran di berbagai suku yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan September-Desember 2023. Data yang telah diperoleh selanjutnya dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur-literatur terkait yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat berbagai macam sirih dan pisang pada berbagai tradisi lamaran di Indonesia (Tabel 1). Pada tradisi seserahan ini, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat tradisi lamaran adalah upaya konservasi budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, kepercayaan, mitos-mitos, dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Jenis-Jenis Pisang dan Sirih di Indonesia

No	Suku	Upacara	Pisang	Sirih
1.	Jawa	peningset	Pisang raja Pisang emas Pisang ambon	Balangan gantal
2	Melayu	Merisik	Pisang Raja Pisang ambon	Sirih hijau
3	Tionghoa	Sangjit	Pisang raja	Sirih embun
4	Sunda	Ngeuyek Seureuh	Pisang emas	Sirih hijau
5	Madura	Alamar Nyabe	Pisang susu	-
6	Panoma	Mantende Mamongomen	-	Sirih embun
7	Dayak	Nyepohtin dan Kisok'	-	Sirih hujau

A. Sirih

Suku Pamona menggunakan sirih sebagai isi bungkusan mamongo yang wajib ada. Sirih isian ini dikenal dengan istilah Sirih *Ira Laumbe*. Daun sirih harus berjumlah tujuh sebagai simbol kesempurnaan atau kesungguhan laki-laki. Pemaknaan dari daun sirih adalah kulit dari calon mempelai laki-laki, Laumbe atau buah sirih melambangkan daging manusia, teula atau

kapur sirih melambangkan tulang manusia, tabako atau tembakau melambangkan rambut manusia. Warna merah yang keluar saat bahan-bahan tersebut dikunyah melambangkan darah manusia (Siregar & Rochelman, 2021). Kesempurnaan ini bermakna kehormatan bagi pihak laki-laki yang menjaga moral dengan baik. Bagi suku Pamona, sirih juga melambangkan kesatuan hati calon mempelai, dengan harapan setelah menikah kedua pasangan selalu memiliki rasa cinta dan kasih sayang sampai ajal memisahkan (Syarifudin dkk.,2019).

Suku Jawa menggunakan sirih dalam tradisi lamaran dengan sebutan *balangan gantal*. *Balangan gantal* sendiri melambangkan pertemuan cinta kedua mempelai (Hendri, 2021). Daun sirih yang digunakan adalah yang ruasnya saling menyatu. Hal ini mempunyai makna bersatunya dua insan yang telah disatukan seperti daun sirih yang berbeda permukaan dan alasnya tetapi tetap satu rasa dan dua pemikiran yang berbeda yang akan menjadi satu. Daun yang digunakan dipilih yang masih utuh dan segar, mempunyai makna pengantin yang terlihat segar dan menarik yang mempunyai arti kebahagiaan.

Daun sirih pada Suku Madura digunakan dalam tradisi membuat *lungkun*, yaitu daun sirih hijau yang digulung. Daun sirih bertangkai dua lembar digulung memanjang. Bagian yang digulung adalah bagian atasnya kemudian diikat dengan *kantéh* atau benang. Bukan hanya kedua mempelai tetapi kedua orang tua pun turut serta membuat *lungkun*. Setelah *lungkun* dibuat nanti akan disatukan dengan *lemareun* yang lain. Pembuatan *lungkun* tersebut bermakna kerukunan diantara dua keluarga (Firmansyah & Firmansyah, 2022). Ilustrasi seserahan daun sirih disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sirih ira laumbe dan balangan gantal

B. Pisang

Bagi suku Madura semua jajan atau seserahan yang diberikan mengandung makna termasuk pisang susu. Pisang susu berarti *kasusu* atau pisang *bhiru* berarti *kabhuru* artinya masa pertunangan itu tidak akan lama, dalam waktu dekat akan dilangsungkan acara perkawinan. Selain itu, pisang susu juga dapat diartikan sebagai jenis pisang yang baunya harum menandakan dekatnya bau kembang berarti acara perkawinan akan dilaksanakan dalam waktu dekat (Hasan & Nor, 2018).

Suku Jawa, Melayu, dan Tionghoa menggunakan pisang ambon, pisang emas, dan pisang raja sebagai salah satu uborampe dalam seserahan saat lamaran. Pisang ambon melambangkan semangat yang meluap-luap yaitu bermakna agar manusia harus bersemangat tinggi dalam mencapai cita-citanya dan melambangkan kemantapan hati pihak orang tua si pemuda untuk melamar si gadis (Humaeni, 2021). Pisang emas memiliki makna kesiapan keluarga calon mempelai laki-laki dalam menikahkan anaknya (Firmansyah, 2022). Sedangkan pisang raja mempunyai makna sebagai harapan bahwa kehidupan kedua mempelai bisa hidup bahagia seperti seorang raja dan permaisuri, memberikan kebahagiaan



kepada orang lain (Salam & Windyarti 2015). Budaya etnis Tionghoa menggunakan pisang raja dalam seserahan sebagai simbol harapan akan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk segala hal yang baik (Hartanto, 2023).

KESIMPULAN

Daun sirih dan pisang merupakan dua hal yang disarankan ada dalam setiap tradisi lamaran bagi suku Jawa, Pamona, Madura, dan Tionghoa. Sirih dengan berbagai penyebutan memiliki makna harapan agar calon mempelai dapat selalu bersatu rukun Bersama dengan keluarga besar. Sedangkan pisang memiliki simbol semangat calon mempelai dalam berumah tangga, serta harapan dan doa agar mempelai dapat menikmati kehidupan yang bahagia bagaikan raja dan ratu.

DAFTAR RUJUKAN

- Firmansyah, D. E. 2022. Makna-makna Seksualitas dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 1-12.
- Firmansyah, A., & Firmansyah, H. 2022. Makna Dan Nilai Tradisi Perkawinan Suku Madura Desa Sungai Segak Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Hartanto, F. 2023. Pandangan Event Organizer X Dan Y Di Surabaya Mengenai Prosesi Lamaran Etnis Tionghoa (Dingqin). *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(2), 97-108.
- Hasan, M. A., & Nor, D. R. 2018. Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer).
- Hendri, M. 2021. *Tradisi Bangun Nikah Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Islam Program Studi Hukum Keluarga).
- Hilda, L. 2016. Revitalisasi kearifan lokal Dalihan Na Tolu masyarakat muslim Mandailing dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup. *Jurnal Miqot*, 40(1).
- Humaeni, A. 2021. Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali.
- Jeki, S. 2016. Nilai Faedagogi Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 69-78.
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasmita, R. 2018. Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496-505.
- Manurung, T. F., & Kartikawati, S. M. Etnobotani Pernikahan Adat Suku Dayak Pesaguan Hulu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 799-812.
- Nugroho, A. T. 2019. Seserahan Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Lampung. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 31-41.
- Qurtuby, A. S., & Lattu, I. (2019). *Tradisi dan kebudayaan nusantara*. Semarang: ELSA Press.
- Salam, N. E., & Windyarti, R. 2015. *Makna Simbolik Serah-serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. 2021. Seserahan dalam Perkawinan Adat Betawi: Sejarah dan Makna Simbolis. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 65-75.
- Syarifudin, S., Qalyubi, M. M., & Hasanudin, I. 2019. Tinjauan Hukum Islam terhadap Prosesi Seserahan dalam Pernikahan Adat Betawi. *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(2), 103-130.



Syarifudin. 2015. Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2).